

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Bahasa merupakan hasil kebudayaan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya, sederhananya manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, untuk menjalankan kehidupan bersosial.

Masyarakat menggunakan media bahasa sebagai sarana atau alat untuk bersosial yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya, yang bertujuan untuk mendapatkan ataupun menyampaikan informasi yang dibutuhkannya. Penggunaan bahasa dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian dengan peristiwa tutur yang berlangsung. Menurut Chaer & Agustina (dalam Fitriani dkk 2017:119), “Peristiwa tutur adalah peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”.

Kajian yang membahas tentang tutur atau ujaran manusia yang bervariasi adalah sosiolinguistik. Menurut J.A Fishman (dalam Lukiana 2019:3), “Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi dan

saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur”. Sociolinguistik yang membahas sub bidang linguistik yang memfokuskan pada ujaran dan mengkajinya dalam konteks sosial. Variasi bahasa muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur.

Masyarakat yang memiliki tutur yang berbeda-beda dapat menimbulkan bahasa-bahasa yang bervariasi ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Menurut Suwito (dalam Lukiana 2019:3), “Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan”. Variasi bahasa dapat terjadi karena interaksi sosial yang dilakukan beragam. Setiap kegiatan dapat menimbulkan variasi bahasa. Penggunaan variasi dapat semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah atau tempat yang sangat luas. Pemakaian bahasa selalu berbeda berdasarkan situasi, tempat, waktu, latar belakang penutur. Hal tersebut mendukung bertambahnya variasi bahasa. Bahasa yang bervariasi didapatkan dari bahasa-bahasa yang beragam yakni dari bahasa suku dan budaya masing-masing pemilik bahasa.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur artinya siapa yang menggunakan bahasa itu dan di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Mengacu pada bahasa, banyak tuturan-tuturan yang terdapat dalam kegiatan sehari-hari dituliskan atau diikutsertakan untuk memperindah karya sastra. Artinya, variasi bahasa juga banyak terdapat dalam karya sastra seperti cerita pendek dan novel. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Kisah-kisah cerita dalam novel banyak diangkat dari berbagai daerah-daerah seperti Jawa, Ambon, Bali, Batak dan yang lainnya.

Berdasarkan pengalaman langsung penulis menemukan variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah dialek bahasa Batak. Variasi bahasa Indonesia dengan latar belakang penutur di Medan.

Sopir Angkot : “Marga apa kau rupanya? Mamak di rumah boru apa?”

Penumpang : “Marga Sinaga, Mamak boru Situmorang”

Sopir Angkot : “Wah, Ucok! Berarti aku ini tulangmu”.

Penumpang : “Oh, iya nya tulang. Horas Tulang”

Tuturan yang ada telah menunjukkan bahwa sopir angkot tersebut menggunakan bahasa Indonesia dialek Batak. Terbukti dari kata *kau* ‘kamu’ digunakan oleh orang Batak untuk menyapa orang lain. Kata *horas* adalah salam khas Batak. *Horas* merupakan ungkapan rasa gembira dan syukur dan juga pengharapan. Penggunaan kata *tulang* yang berarti ‘paman’ merupakan panggilan untuk saudara laki-laki dari ibu. Tuturan yang digunakan sopir angkot tersebut mengandung dialek Batak seperti kata *berarti* yang mengucapkan bunyi [□], yani e kental.

Variasi bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif”. Novel ini bercerita tentang Indira, seorang gadis Bali yang bekerja di Singapura. Di sana, dia memiliki pekerjaan yang bagus, karir yang menjanjikan, serta seorang pria tampan yang adalah atasan danpacarnya.

Indira terlahir dari keluarga dengan kasta Ksatria, kasta tertinggi kedua setelah kasta Brahmana di Bali, Indira dihadapkan pilihan-pilihan yang sulit. Setelah menempuh pendidikan *fashion design* di Singapura, Indira.

Cerita pada novel tersebut banyak mengangkat langsung kehidupan adat budaya di Bali. Banyak variasi bahasa yang terdapat dalam novel tersebut baik berdasarkan penuturnya dan juga penggunaannya. Variasi bahasa dalam novel tersebut banyak sekali yang tidak dipahami oleh kamu awam. Karena budaya yang dibahas secara umum pada bagian Hindu di Bali. Untuk itu novel ini cocok untuk dianalisis pada bagian variasi bahasanya. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang variasi bahasa dalam novel Di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif : Kajian Sociolinguistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Adanya variasi bahasa dari segi penggunaannya pada novel Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif.
2. Adanya variasi bahasa dari segi keformalannya pada novel Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif.

3. Adanya variasi bahasa dari segi sarana pada novel Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian batasan masalah adalah yang paling penting, pembatasan masalah dilakukan dapat mempermudah penulis untuk melakukan penelitian karena hanya fokus pada satu masalah yaitu variasi bahasa. Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis variasi bahasa dalam novel Di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif : Kajian Sociolinguistik.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana variasi bahasa dari segi penggunaannya pada novel di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif?
2. Bagaimana variasi bahasa dari segi keformalannya pada novel di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif ?
3. Bagaimana variasi bahasa dari segi sarana pada novel di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka terdapat tujuan penelitian, yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui variasi bahasa dari segi penggunaannya pada novel di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif.
2. Untuk mengetahui variasi bahasa dari segi keformalannya pada novel di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif.
3. Untuk mengetahui variasi bahasa dari segi sarana pada novel di bawah Langit yang Sama karya Helga Rif.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diajukan, penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas atau memperkaya pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik tentang variasi bahasa.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat mengembangkan pembelajaran di sekolah tentang variasi bahasa maupun penerapan di masyarakat.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Variasi Bahasa

Analisis variasi bahasa yakni kegiatan menganalisis bagian-bagian variasi bahasa pada teks tertentu. Menganalisis yakni menguraikan secara sistematis dalam menentukan bagian atau hubungan antar unsur yang akan dianalisis. Variasi bahasa merupakan ragam-ragam bahasa yang digunakan masyarakat tutur. Variasi bahasa tersebut terjadi karena banyak hal, baik itu tempat maupun sosial.

2.1.1 Hakikat Analisis

Analisis merupakan penguraian suatu pokok secara sistematis (teratur) dalam menentukan bagian, hubungan antar bagian serta hubungannya secara menyeluruh untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat dan jelas. Menganalisis berarti melakukan penguraian, penilikan, penjelasan secara menyeluruh terhadap sesuatu.

Menurut Spradley (dalam Suyatno 2020:10), “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”.

Selanjutnya menurut Satori dan Komariyah (dalam Suyatno 2020:10),

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurangi suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga suasana/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan pada suatu hal mulai dari satu bagian dengan bagian lainnya. Analisis dapat juga dikatakan pola pikir untuk memastikan suatu hal mulai dari bagian, hubungan dan keterkaitannya.

2.1.2 Pengertian Variasi Bahasa (Sosiolinguistik)

Variasi bahasa adalah ragam-ragam bahasa yang ada akibat dari masyarakat tutur yang memiliki latar belakang sosial yang banyak atau berbeda-beda. Variasi bahasa muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur. Penggunaan variasi dapat semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah atau tempat yang sangat luas.

Menurut Suwito (dalam Lukiana 2019:3), “Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan”.

Selanjutnya menurut Kridalaksana (dalam Lukiana 2019:3), “Variasi bahasa adalah konsep yang mencakup variabel dan varian bahasa. Variabel bahasa adalah satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur tergantung dari faktor jenis kelamin, usia, status sosial, dan situasi”.

Sedangkan menurut Fitriani (2017:119),

Variasi bahasa terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Penggunaan variasi semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah ragam bahasa yang pemakaian atau penggunaannya berdasarkan fungsi dan situasinya. Variasi bahasa sekurang-kurangnya ada dua variasi yang dipilih oleh penutur tergantung dari faktor jenis kelamin, usia, status sosial, dan situasi.

Ilmu yang mengkaji variasi bahasa adalah sosiolinguistik. Menurut Umar (2011:19), “Sosiolinguistik adalah ilmu yang mencoba mendalami hubungan bahasa dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi”. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (dalam Chaer & Leonie 2018:61), “Sosiolinguistik adalah sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan”.

Sedangkan menurut Rokhman (dalam Fitriani 2019:120),

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat, maka untuk memahami apa sosiolinguistik itu perlu dibicarakan terlebih dahulu apa maksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mengkaji tentang hubungan bahasa dengan masyarakat untuk memperoleh struktur dan fungsi bahasa tersebut dalam

interaksi. Dengan kata lain sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu (penutur).

2.1.3 Fungsi Bahasa

Bahasa pastinya memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama yang paling diketahui adalah untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Dalam menyampaikan informasi tersebut penutur tentunya memiliki fungsi-fungsi tersendiri dari tuturannya.

Menurut Chaer & Leonie (2018:14), “ Fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan”. Selanjutnya menurut Wardhaugh (dalam Chaer&Leonie 2018:15), “Fungsi bahasa adalah alat untuk komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan”.

Sedangkan menurut Halliday (dalam Fitriani 2017:121),

Fungsi-fungsi bahasa adalah sebagai berikut. a) Personal, yaitu bahasa berfungsi untuk menyatakan sikap terhadap yang dituturkan ; b) Regulatori, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam fungsi ini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara ; c) Interaksional, yaitu fungsi bahasa sebagai menjalin hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial. Ungkapanungkapan dipakai biasanya sudah mempola seperti waktu pamit, waktu berjumpa, membicarakan cuaca , bertanya tentang kesehatan keluarga ; d) Representasional, fungsi Ini mengacu kepada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek/peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya ; e) Imajinatif, bahasa bisa kita pakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan ; f) Heuristik, berfungsi untuk menyelidikirealitas, yang dapat mengajarkan banyak hal. Dengan fungsi ini seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dikehendaki penuturnya.

2.1.4 Jenis-jenis Variasi Bahasa

Variasi bahasa memiliki beberapa jenis yang dapat menjelaskan keragaman bahasa dalam sosial masyarakat. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Hartman dan Stork (dalam Chaer & Leonie 2018:62) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Selanjutnya Menurut Umar (2011:112) variasi bahasa terdiri dari penutur dan penggunaannya. Berikut ini diurai tiap ragam bahasa berdasarkan pembagian di atas

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Penggunaannya

Variasi ini adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek, ragam, atau register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaannya. Variasi berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estesis, sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang secara estetik memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas,

sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia di kenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim. Ragam bahasa ilmiah yang juga di kenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Variasi berdasarkan fungsi ini lazim disebut register. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek.

Sedangkan menurut Chaer & Leonie (2018:62), variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Selanjutnya Chaer & Leonie menambah variasi berdasarkan keformalan dan sarana. Pembagian jenis variasi bahasa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaannya. Variasi berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya,

bidang sastra jurnalistik militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estesis, sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang secara estetik memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim. Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Variasi berdasarkan fungsi ini lazim disebut register. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Misalnya seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan

b. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya Martin Joos (dalam Chaer & Leonie 2018:70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya sebagai berikut.

- 1) Ragam beku (*frozen*) adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, upacara-upacara resmi. Misalnya dalam upacara kenegaraan, kotbah, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan.

- 2) Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan pidato kenegaran, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.
- 3) Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.
- 4) Ragam santai atau kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.
- 5) Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

c. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan

informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental dan nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tang bertelegraf sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa tulis;tetapi kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri keterbatasannya sendiri-sendiri, menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis semau kita.

2.1.5 Piranti Penanda Ragam Bahasa/Variasi Bahasa

Menurut Kasromihardjo (dalam Umar 2011:124), membagi piranti penanda ragam bahasa terdiri atas (1) piranti suara, (2) piranti ragam, dialek, variasi, register, bahasa, kode, (3) piranti kualitas suara, (4) piranti bunyi, kata, dan struktur kalimat. Pembagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Piranti ragam, dialek, variasi, register, bahasa, kode

Bahasa dan masyarakat adalah dua entitas yang saling bergantung. Masyarakat yang besar mungkin saja menggunakan satu bahasa untuk interaksi sesama warganya. Bila interaksi antar warga itu diperhatikan dengan cermat akan diketahui bahwa bahasa yang digunakan tiap kelompok warga belum tentu sama betul dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok warga lainnya.

- 1) Apabila perbedaan muncul karena faktor perbedaan daerah, maka terjadilah dialek, seperti dialek bahasa Indonesia Medan, bahasa Indonesia Aceh, dialek bahasa Indonesia Bali, dan lain-lain.

- 2) Apabila perbedaan bahasa muncul karena faktor profesi atau pekerjaan, maka terjadilah variasi bahasa, seperti variasi bahasa yang digunakan di kalangan militer, hakim, dokter, politisi, dan sebagainya. Apabila perbedaan bahasa itu terjadi karena perbedaan kelas sosial ekonomi, maka muncullah variasi bahasa pekerja keras, penjaja makanan, masyarakat kelas menengah, kelas atas, dan sebagainya.
- 3) Apabila perbedaan bahasa terjadi karena perbedaan karakteristik ranah penggunaannya, seperti upacara pemakaman, pesta perkawinan, pesta ulang tahun, maka muncullah register.
- 4) Bahasa merupakan istilah yang umum yang dapat diasosiasikan dengan segala macam dialek, variasi dan register. Dari berbagai macam wujud bahasa di atas masing-masingnya dapat berwujud ragam untuk menunjukkan suasana kejiwaan atau makna tertentu, seperti pujian, ancaman, rayuan, umpatan, keakraban, dan sebagainya.
- 5) Peralihan dari satu dialek ke dialek lainnya, dari satu variasi ke variasi lainnya atau bahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam satu peristiwa komunikasi disebut kode. Misalnya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dari bahasa Batak ke bahasa Aceh, dan sebagainya.

b. Piranti Kualitas Suara

Di dalam setiap bahasa digunakan tinggi rendah nada, tempo, warna suara, keras dan lembut suara dalam ukuran tertentu. Apabila batas ukuran normal itu dilampaui, maka pembicara telah menggunakan piranti ragam bahasa tertentu

untuk memunculkan makna tertentu pula. Misalnya bila tempo yang digunakan pembicara lebih cepat dari yang normal, berarti pembicara ingin menyampaikan rasa kegembiraan atau kegairahan yang semakin memuncak. Sebaliknya, apabila tempo yang digunakan lambat, mungkin berarti pembicara kurang bersemangat atau kurang bergairah. Kualitas suara yang digunakan sebagai piranti ragam bahasa mungkin saja berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya.

c. Piranti bunyi, kata, dan struktur kalimat

Berikut diuraikan piranti ragam bahasa yang diambil dari lapis-lapis sistem bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis.

- 1) Piranti fonologi berupa varian fonetis yang mencakup pengucapan yang berbeda bagi kata yang sama.

Contoh : Bunyi /uw/ sering diselipkan antara konsonan awal dan vokal yang mengikutinya, terutama bunyi/a/, untuk mengintensifkan makna yang terkandung di dalam kata yang bersangkutan, seperti berikut ini:

*Lho, kalok cumak macam begitu saja di sini **buanyak**.* Arti *buanyak* sama dengan banyak, tambahan artinya adalah sangat banyak.

- 2) Piranti morfologi meliputi varian leksikal yang melibatkan kata-kata yang berbeda untuk maksud yang sama.

Contoh : Tunggu apa lagi, *sikat* aja!

Apabila diucapkan di depan teman akrab yang sedang menghadapi makan, maka kata *sikat* pada kalimat di atas berarti ‘makan’. Tetapi

bisa juga berarti ‘pukuli’ bila kata tersebut digunakan ketika sedang menghadapi seorang pencopet yang tertangkap tangan.

- 3) Piranti sintaksis yang meliputi penggunaan konstruksi gramatikal yang berbeda untuk makna yang sama.

Contoh: Di kantor : A. Selamat pagi, Pak!

B. Selamat pagi!

Di pasar: A. Wah, borong abis, ya Bang?

B. Ngantar istri, belanja.

Ucapan *borong abis* oleh A tidak diartikan sama dengan memborong barang-barang dalam jumlah besar, melainkan sekedar pengganti sapaan biasa yang disesuaikan dengan situasi setempat. Demikian juga sapaan *Bang* terasa lebih akrab dan realistis daripada *Pak* karena usia mereka memang tidak terpaut jauh.

2.1.6 Novel “Di Bawah Langit yang Sama”

Novel adalah sebuah karangan prosa fiksi yang melukiskan watak tokoh melalui gambaran kehidupan sehari-hari. Menurut Waluyo (dalam Akbar dkk 2013:57), “Novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya”. Selanjutnya menurut Sumardjo (dalam Akbar dkk 2013: 57), “Novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur ini membentuk suatu struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa tadi”.

Judul : Di Bawah Langit yang Sama

Penulis : Helga Rif
Penerbit : Gagas Media
Halaman : 276 halaman
Terbitan : Mei 2015

Novel ini mengandung unsur kebudayaan Bali. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa atau keragaman bahasa yang bervariasi. Penggunaan bahasa Indonesia di Bali, dan juga penggunaan dialek, fungsiolek, kronolek dan yang lainnya.

2.1.6.1 Sinopsis Novel “Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif”

Indira seorang gadis Bali yang bekerja di Singapura. Di sana, dia memiliki pekerjaan yang bagus, karir yang menjanjikan, serta seorang pria tampan yang adalah atasan dan pacarnya. Karena *niang*-neneknya meninggal, Indira harus pulang. Di Bali, bukan saja dia direpotkan oleh persiapan upacara *ngaben* neneknya, dia juga harus menghadapi tekanan keluarganya yang memintanya untuk menikahi seorang pria Bali demi meneruskan nama keluarganya.

Terlahir dari keluarga dengan kasta Ksatria, kasta tertinggi kedua setelah kasta Brahmana di Bali, Indira dihadapkan pilihan-pilihan yang sulit. Setelah menempuh pendidikan fashion design di Singapore, Indira menetap disana selama 2 tahun dan menemukan tambatan hatinya, Maximillian Liem. Ketika mengetahui kenyataan bahwa adiknya Iswari akan menikah dengan pria dari kasta lebih tinggi, Indira sangat paham bahwa dia harus menjadi penerus keluarganya. Indira gelisah, karena takut jika Max tidak mau diajak Nyentana atau masuk kedalam keluarganya dan menjalankan adat layaknya lelaki Bali.

Di kotaku, gais-gadis berkebaya meriung merangkai bunga. Menyanyikan kidung. Juga membicarakan cinta, yang ternyata tak semudah yang kita sangka. Seperti cintaku, yang kini kupertanyakan di tepu pura dekat taman bunga. Dia dan

aku sungguh berbeda meski berada di bawah langit yang sama. “Kau seperti kupu-kupu,” katanya, “yang sempurna dan cantik warnanya”, Seharusnya, aku bahagia mendengarnya. Nmun, aku sadar, sayapku tak bisa terbang bebas. Cinta yang tumbuh di tempat jauh, sementara sayapku terikat di sini. Di pulau para dewa, yang menyimpan banyak rindu untuk memanggilku kembali. Yngnyanyian ombak di pantainya mampu mendamaikan risau hati. Langit masih memiliki warna yang sama, aku dan dia berada di bawahnya. Kami mengirimkan cinta dan doa. Namun, diam-diam juga saling bertanya, apakah doa kami akan sampai ke tempat yang sama.

2.2 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nafis 2013:48), “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:9),

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada si peneliti dan lebih melibatkan si peneliti. Metode kualitatif adalah suatu metode yang melahirkan karya ilmiah yang berdasarkan fenomena di lingkungan sekitar yang didapatkan berupa data-data yang dideskripsikan dengan kata-kata setelah melakukan pengamatan.

3.2 Sumber Data dan Objek Penelitian

Data-data yang didapatkan yakni dari novel yang berjudul *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif. Dalam penelitian ini, data berupa cerita novel yang nantinya di amati dan dianalisis variasi bahasa yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif.

Langkah awal yang dilakukan adalah membaca novel secara menyeluruh, kemudian melakukan pemisahan data-data yang diperlukan. Setelah itu peneliti akan melakukan analisis variasi bahasa pada novel tersebut.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Hal yang paling penting dalam pengumpulan data adalah metode dan teknik. Metode dan teknik adalah dua hal yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Menurut Sudaryanto (dalam Astutik 2019:4) “Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode”. Kedua istilah memiliki dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan tahap awal yaitu metode baca. Langkah awal yang digunakan yakni membaca novel yang dijadikan objek penelitian. Teknik yang dilakukan adalah studi pustaka. Teknik ini dilakukan untuk menggali teori yang relevan dengan hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini. Teori tersebut, di antaranya adalah teori tentang ilmu sosiolinguistik, khususnya variasi bahasa, jenis-jenis variasi bahasa dan novel.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya adalah menganalisis data. Untuk menganalisis data juga diperlukan metode dan teknik. Analisis data melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang variasi bahasa yang ada dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif*.

Berdasarkan data penelitian yang telah terkumpul, data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca novel yang dijadikan objek penelitian.
2. Mengkaji/menganalisis variasi bahasa yang dijadikan objek penelitian.
3. Mengkaji/menganalisis jenis variasi bahasa apa saja yang terkandung dalam novel tersebut.
4. Melakukan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada teori dan pendapat para ahli.
5. Menyimpulkan hasil analisis variasi bahasa pada novel yang dijadikan objek penelitian.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.5 Keabsahan Data (Triangulasi)

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Menurut Sugiyono (2018:372), “Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi teknik, dan 3) Triangulasi Waktu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2018:33), “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”.